

BARUS: PINTU GERBANG PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA

Wahyu Gunawan¹, Taufik Hidayat Harahap², Violeta Inayah Pama³

Abstrak: Barus, sebuah kota tua yang terletak di pesisir barat Sumatra Utara, memiliki peran historis yang sangat penting dalam sejarah kedatangan Islam di Nusantara. Sejak abad ke-7 Masehi, Barus telah dikenal sebagai pusat perdagangan internasional yang ramai dikunjungi oleh pedagang dari Arab, Persia, dan India. Interaksi intensif ini membuka jalan bagi penyebaran ajaran Islam, menjadikan Barus sebagai salah satu titik awal masuknya Islam ke wilayah Indonesia. Artikel ini mengulas peran strategis Barus sebagai pintu gerbang peradaban Islam, pengaruhnya dalam membentuk identitas keislaman lokal, serta bukti-bukti sejarah yang menguatkan peran sentral kota ini.

Kata Kunci: Barus, Sejarah Islam.

***Abstract:** Barus, an old city located on the west coast of North Sumatra, has a very important historical role in the history of the arrival of Islam in the archipelago. Since the 7th century AD, Barus has been known as an international trade center that was visited by traders from Arabia, Persia, and India. This intensive interaction paved the way for the spread of Islamic teachings, making Barus one of the starting points for the entry of Islam into the Indonesian region. This article reviews the strategic role of Barus as a gateway to Islamic civilization, its influence in shaping local Islamic identity, and historical evidence that strengthens the central role of this city.*

***Keywords:** Barus, History Of Islam.*

PENDAHULUAN

Islam masuk ke Nusantara melalui berbagai jalur, salah satunya adalah jalur barat yang dimulai dari pesisir barat Sumatra (Aizid, 2016). Kota Barus di pesisir barat Tapanuli Tengah, Sumatra Utara, memiliki sejarah panjang sebagai pelabuhan dagang dan pusat peradaban yang kosmopolitan (Shaleha, 2025). Keberadaan pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat yang singgah di Barus menjadi pemicu awal proses islamisasi di wilayah ini. Keberadaan Barus sebagai pelabuhan internasional telah tercatat dalam berbagai sumber sejarah, bahkan sejak abad ke-1 hingga ke-17 Masehi, menjadikannya salah satu kota tertua dengan peran strategis dalam jaringan perdagangan dunia kuno (Meuraxa, 2023).

Barus terkenal sebagai penghasil utama kapur barus dan kemenyan, dua komoditas yang sangat bernilai tinggi dan menjadi incaran bangsa-bangsa asing seperti Arab, Persia, India, Tiongkok, hingga Eropa (Siregar,dkk. 2024). Keberadaan rempah-rempah inilah yang menjadikan Barus ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai belahan dunia. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat yang singgah di Barus tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga turut membawa serta ajaran Islam, yang kemudian diperkenalkan kepada masyarakat setempat melalui proses interaksi sosial, ekonomi, dan budaya. Interaksi intensif antara penduduk lokal dan para pedagang Muslim ini menjadi pemicu awal proses islamisasi di wilayah Barus dan sekitarnya.

Sejarah mencatat bahwa Islam masuk ke Barus pada sekitar abad ke-7 Masehi, jauh sebelum penyebaran Islam secara masif di wilayah lain seperti Aceh atau Jawa (Syafrizal, 2015 dan Zulfiqri, 2024). Bukti arkeologis yang mendukung hal ini antara

lain ditemukannya nisan-nisan kuno bertuliskan Arab di kompleks pemakaman Mahligai, Barus, salah satunya adalah makam Syekh Rukunuddin yang wafat pada tahun 672 Masehi (48 Hijriyah). Selain itu, terdapat pula makam-makam tua lain seperti makam Syekh Machmudsyah di Bukit Papan Tinggi dan sejumlah situs makam Islam tua di 11 lokasi di Barus, yang memperkuat dugaan bahwa komunitas Muslim telah eksis dan berkembang di Barus sejak awal kedatangan Islam di Nusantara.

Barus tidak hanya dikenal sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai pusat awal penyebaran Islam di Indonesia (Burhanuddin, 2017). Beberapa sejarawan, seperti Hamka, bahkan menyebut Barus sebagai "tempat Islam pertama kali berlabuh" di Nusantara karena posisinya yang sangat terbuka terhadap pengaruh asing dan peran vitalnya dalam jalur perdagangan internasional. Catatan perjalanan Ibnu Battuta dan sumber-sumber Tionghoa juga menyebut Barus sebagai pelabuhan penting dengan komunitas Muslim yang aktif.

Selain menjadi pusat penyebaran Islam, Barus juga memiliki peran penting dalam membentuk tatanan sosial dan budaya masyarakat pesisir barat Sumatra. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Barus telah mengenal kepercayaan asli, Hindu, dan Buddha. Namun, masuknya Islam membawa perubahan besar, baik dalam aspek keagamaan, hukum adat, pendidikan, hingga sistem sosial masyarakat. Penyebaran Islam di Barus berlangsung secara damai melalui proses akulturasi dan asimilasi, sehingga ajaran Islam dapat diterima dan diadopsi oleh masyarakat setempat tanpa menimbulkan konflik berarti (Maulana, dkk. 2024).

Barus kini diakui secara nasional sebagai titik awal peradaban Islam di Nusantara, yang ditandai dengan peresmian Tugu Titik Nol Islam Nusantara oleh Presiden Joko Widodo pada 24 Maret 2017. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Barus sebagai kota bersejarah yang menjadi pintu gerbang masuknya Islam ke Indonesia dan Asia Tenggara. Dengan demikian, Barus memiliki peran strategis yang tidak dapat diabaikan dalam sejarah Islam Indonesia, baik sebagai pusat perdagangan internasional maupun sebagai pusat awal penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara (Saleh, dkk. 2020). Bukti keberadaan Islam di Barus pada masa awal antara lain adalah ditemukannya nisan-nisan kuno bertuliskan Arab di kompleks pemakaman Mahligai, yang diperkirakan berasal dari abad ke-7 hingga ke-12 Masehi (Pinem, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Muslim telah eksis dan berkembang di Barus jauh sebelum Islam menyebar ke daerah lain di Nusantara seperti Aceh atau Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi sejarah. Data diperoleh melalui kajian literatur, analisis dokumen, dan interpretasi sumber-sumber sejarah, baik primer (catatan perjalanan, artefak arkeologis) maupun sekunder (hasil penelitian terdahulu, buku sejarah, dan artikel ilmiah). Analisis dilakukan secara deskriptif dan analitis untuk mengungkap peran strategis Barus dalam proses islamisasi dan transformasi sosial-budaya di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Barus dalam Sejarah Perdagangan dan Penyebaran Islam

a. Posisi Kota Barus

Barus menempati posisi sangat penting dalam sejarah perdagangan dan penyebaran Islam di Nusantara. Sejak abad ke-3 Masehi, Barus telah dikenal sebagai pelabuhan dagang utama di pesisir barat Sumatra yang menjadi simpul pertemuan

berbagai bangsa, seperti Arab, Persia, India, Tiongkok, dan kemudian Eropa (Harahap, dkk. 2022). Keberadaan komoditas unggulan seperti kapur barus dan kemenyan menjadi magnet utama bagi para pedagang internasional (Munir, 2025). Kapur barus, yang digunakan untuk pengawetan, pengobatan, dan ritual keagamaan, menjadi barang dagangan bernilai tinggi di pasar dunia kuno. Permintaan tinggi atas kapur barus bahkan tercatat dalam berbagai sumber sejarah, termasuk catatan Tiongkok dan Arab.

Barus dikenal sejak abad ke-1 hingga ke-17 sebagai pusat perdagangan kapur barus yang sangat bernilai di pasar internasional. Letaknya yang strategis membuat Barus menjadi persinggahan penting dalam jaringan perdagangan maritim Asia Tenggara. Pedagang Muslim membawa serta ajaran Islam, yang kemudian diadopsi oleh masyarakat setempat melalui proses akulturasi budaya dan spiritual.

Beberapa sejarawan meyakini bahwa Barus merupakan tempat pertama kali Islam masuk ke Indonesia. Sejarawan seperti Hamka menyebut Barus sebagai "tempat Islam pertama kali berlabuh" karena posisinya yang terbuka terhadap pengaruh asing. Catatan perjalanan Ibnu Battuta dan sumber-sumber Tionghoa juga menyebut Barus sebagai pelabuhan penting dengan komunitas Muslim yang aktif.

b. Letak Geografis dan Transformasi Sosial

Letak geografis Barus yang strategis di jalur pelayaran internasional membuatnya menjadi pintu masuk utama bagi pengaruh asing, termasuk agama dan budaya. Para pedagang Muslim yang datang ke Barus tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal (Ilahi, 2024). Proses penyebaran Islam di Barus berlangsung melalui interaksi sosial, ekonomi, dan budaya yang intens antara penduduk setempat dan para pedagang asing. Melalui perkawinan, hubungan dagang, serta pengajaran agama, Islam secara perlahan diterima dan diadopsi oleh masyarakat Barus.

Barus juga tercatat sebagai salah satu kota pelabuhan tertua di Asia Tenggara yang memiliki komunitas Muslim aktif (Ali dkk, 2023). Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya sejumlah nisan kuno bertuliskan kaligrafi Arab di kompleks pemakaman Mahligai dan Papan Tinggi. Salah satu nisan tertua di Mahligai bertanggal 48 Hijriah (sekitar 661 M), yang menandakan keberadaan komunitas Muslim di Barus sudah ada sejak masa-masa awal penyebaran Islam di dunia. Selain itu, temuan arkeologis berupa koin, perhiasan, dan artefak lain menunjukkan adanya aktivitas perdagangan yang sangat maju dan multikultural di Barus.

c. Barus sebagai Hubungan Islamisasi dan Akulturasi Budaya

Penyebaran Islam di Barus tidak berlangsung secara agresif, melainkan melalui proses akulturasi budaya yang harmonis. Islam masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Barus melalui adaptasi dengan tradisi lokal, sehingga tidak menimbulkan resistensi. Para ulama yang menetap di Barus berperan sebagai pendidik dan penyebar agama, sekaligus sebagai mediator sosial yang memperkenalkan nilai-nilai Islam ke dalam sistem hukum adat, pendidikan, dan kebudayaan masyarakat setempat.

Barus juga menjadi titik awal penyebaran Islam ke wilayah pedalaman Sumatra dan daerah lain di Nusantara. Dari Barus, para ulama dan pedagang Muslim melanjutkan dakwah ke berbagai wilayah, membawa serta ajaran Islam dan membangun jaringan keilmuan yang luas. Proses ini mempercepat islamisasi di Sumatra dan berkontribusi besar terhadap pembentukan identitas keislaman di Asia Tenggara.

2. Barus Sebagai Titik Awal Islamisasi Nusantara

a. Status Kota Barus

Barus memegang posisi sangat strategis sebagai salah satu titik awal Islamisasi di Nusantara. Letaknya di pesisir barat Sumatra menjadikan Barus sebagai pelabuhan dagang internasional yang ramai sejak abad ke-7 Masehi. Keberadaan Barus dalam jalur perdagangan global memungkinkan terjadinya kontak intensif antara penduduk lokal dengan pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat. Melalui interaksi perdagangan inilah, ajaran Islam mulai diperkenalkan dan perlahan diterima oleh masyarakat setempat.

b. Bukti-Bukti Historis dan Arkeologis

Beberapa sejarawan meyakini bahwa Barus merupakan tempat pertama kali Islam masuk ke Indonesia. Sejarawan seperti Hamka menyebut Barus sebagai "tempat Islam pertama kali berlabuh" karena posisinya yang terbuka terhadap pengaruh asing. Barus juga disebut dalam catatan perjalanan Ibnu Battuta dan sumber-sumber Tionghoa sebagai pelabuhan penting dengan komunitas Muslim yang aktif.

Sejumlah bukti arkeologis memperkuat posisi Barus sebagai titik awal Islamisasi di Indonesia. Penemuan nisan-nisan kuno bertuliskan kaligrafi Arab di kompleks pemakaman Mahligai dan Papan Tinggi menjadi salah satu indikator utama. Salah satu nisan tertua di Mahligai bertanggal 48 Hijriah (661 Masehi), yang menandakan keberadaan komunitas Muslim di Barus sudah ada sejak masa-masa awal penyebaran Islam di dunia. Selain itu, makam-makam ulama seperti Syekh Rukuddin, Syekh Zainal Abidin Ilyah Syamsudin, dan Imam Khatib Muddah menunjukkan peran penting tokoh agama dalam proses dakwah di Barus.

c. Jalur Perdagangan dan Proses Islamisasi

Islamisasi di Barus berlangsung melalui jalur perdagangan, bukan penaklukan militer. Pedagang Muslim membawa ajaran Islam bersamaan dengan aktivitas ekonomi mereka. Melalui hubungan dagang dan interaksi sosial, ajaran Islam mulai dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat lokal. Para ulama dan tokoh agama yang datang ke Barus turut memperkenalkan sistem pendidikan agama, hukum Islam, serta praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Barus juga menjadi pusat kebudayaan dan pembelajaran Islam. Banyak ulama yang bermukim dan berdakwah di Barus, sehingga kota ini menjadi titik awal penyebaran Islam ke wilayah pedalaman Sumatra dan daerah lainnya di Nusantara. Proses islamisasi ini berlangsung secara damai dan melalui akulturasi budaya, sehingga Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik berarti dengan tradisi lokal.

d. Pengakuan dan Kontroversi Sejarah

Penetapan Barus sebagai titik nol Islam Nusantara diresmikan secara nasional dengan pembangunan Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara pada tahun 2017 oleh Presiden Joko Widodo. Meski demikian, sebagian akademisi dan sejarawan masih memperdebatkan apakah Barus atau Aceh yang pertama kali menerima Islam di Indonesia. Namun, bukti arkeologis dan catatan sejarah menguatkan bahwa Barus merupakan salah satu pelabuhan utama yang menjadi titik awal Islamisasi di Sumatra Utara dan Indonesia secara umum.

e. Dinamika Sosial dan Budaya

Masuknya Islam di Barus tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga membawa perubahan dalam tatanan sosial, hukum adat, dan budaya masyarakat. Pengaruh Islam mulai terlihat dalam sistem hukum, pendidikan, dan praktik keagamaan masyarakat Barus. Selain itu, Barus menjadi tempat bertemunya berbagai

etnis dan budaya, seperti Batak, Melayu, Minangkabau, dan lain-lain. Interaksi multikultural ini memperkaya peradaban Islam di Barus dan Sumatra Utara.

3. Pengaruh Islam di Barus

Masuknya Islam ke Barus membawa perubahan mendalam yang tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga merambah ke berbagai bidang sosial, budaya, hukum, dan pendidikan masyarakat setempat. Sebagai salah satu pusat awal peradaban Islam di Nusantara, Barus menjadi contoh bagaimana Islam berinteraksi dan berakulturasi dengan tradisi lokal sehingga membentuk identitas keislaman yang khas.

Penyebaran Islam di Barus tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga membawa dampak besar pada tatanan sosial dan budaya masyarakat. Sistem hukum adat mulai mengalami pengaruh dari syariat Islam, begitu pula dalam aspek pendidikan dan literasi. Ulama-ulama lokal berkembang dan menjadi penyambung lidah dakwah Islam ke daerah pedalaman Sumatra.

a. Transformasi Sosial dan Budaya

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Barus menganut kepercayaan asli seperti animisme, dinamisme, dan Parmalim. Masuknya Islam melalui pelabuhan Barus juga membuka jalan bagi masuknya agama Hindu, Budha, dan Kristen, memperlihatkan pluralitas keagamaan yang pernah ada di wilayah ini. Masuknya Islam melalui para pedagang dan ulama membawa paradigma baru dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai Islam mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam tata cara beribadah, perayaan keagamaan, dan norma-norma sosial.

Islam juga memperkenalkan konsep persaudaraan universal dan keadilan sosial yang kemudian mempengaruhi struktur sosial masyarakat Barus. Sistem kekerabatan dan hubungan antar komunitas mulai diwarnai oleh prinsip-prinsip Islam, seperti pentingnya zakat sebagai bentuk solidaritas sosial dan kewajiban moral terhadap sesama.

b. Perubahan Sistem Hukum dan Pemerintahan

Pengaruh Islam di Barus terlihat pula dalam perubahan sistem hukum adat. Hukum Islam mulai diadopsi secara bertahap dalam penyelesaian sengketa dan tata kelola masyarakat. Masyarakat Barus mengintegrasikan hukum syariah dengan hukum adat setempat, menghasilkan sistem hukum yang khas dan adaptif terhadap kondisi lokal.

Selain itu, kepemimpinan masyarakat mulai dipengaruhi oleh tokoh-tokoh agama Islam yang memiliki peran ganda sebagai pemimpin spiritual dan sosial. Ulama dan pemimpin Islam menjadi figur sentral dalam mengatur kehidupan masyarakat, memberikan fatwa, dan menjaga moralitas komunitas.

c. Pendidikan dan Literasi Islam

Islamisasi di Barus juga mendorong berkembangnya pendidikan agama. Pesantren dan madrasah mulai didirikan sebagai pusat pembelajaran agama dan ilmu pengetahuan. Para ulama yang menetap di Barus tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga mengajarkan literasi Arab, tafsir Al-Qur'an, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Pendidikan Islam ini menjadi sarana penting dalam membentuk generasi penerus yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar. Selain itu, pendidikan ini juga berperan dalam memperkuat jaringan dakwah dan penyebaran Islam ke wilayah lain di Sumatra dan Nusantara.

d. Akulturasi dan Pluralitas Keagamaan

Pengaruh Islam di Barus tidak menghilangkan keberadaan kepercayaan dan agama lain yang telah ada sebelumnya. Sebaliknya, Islam di Barus berkembang dalam konteks pluralitas keagamaan yang harmonis. Masyarakat Barus dikenal memiliki toleransi tinggi terhadap keberagaman agama, termasuk Hindu, Buddha, Kristen, serta kepercayaan lokal seperti Parmalim.

Proses akulturasi ini menghasilkan tradisi Islam yang khas, yang mengakomodasi unsur-unsur budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam. Hal ini terlihat dalam praktik keagamaan, seni, dan adat istiadat masyarakat Barus yang memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi setempat.

e. Dampak Jangka Panjang

Pengaruh Islam di Barus telah membentuk fondasi kuat bagi perkembangan peradaban Islam di Sumatra Utara dan Nusantara secara umum. Kota ini menjadi pusat penyebaran Islam yang melahirkan ulama-ulama besar dan jaringan dakwah yang luas. Warisan sejarah ini terus dijaga dan dilestarikan melalui berbagai upaya pelestarian situs sejarah dan pengembangan pendidikan Islam di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Sebagai pintu gerbang awal peradaban Islam di Nusantara, Barus memiliki peran strategis yang tidak dapat diabaikan dalam sejarah Islam Indonesia. Peranannya sebagai pusat perdagangan dan interaksi budaya menjadikan Barus sebagai salah satu titik mula berkembangnya identitas keislaman di wilayah Asia Tenggara. Upaya pelestarian dan penggalian sejarah Barus harus terus dilakukan guna memperkuat identitas sejarah Islam di Indonesia.

Keberadaan Barus sebagai pusat perdagangan internasional sejak abad ke-1 hingga abad ke-17 Masehi menjadikannya sebagai jalur utama masuknya pengaruh Islam ke Nusantara. Melalui aktivitas perdagangan dan interaksi sosial, nilai-nilai Islam mulai menyatu dengan tradisi lokal yang sudah ada, menghasilkan akulturasi budaya yang khas dan memperkaya khazanah keislaman di Indonesia. Peran ulama dan tokoh agama di Barus sangat vital dalam menyebarkan ajaran Islam dan membentuk sistem sosial yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah serta nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Upaya pelestarian dan penggalian sejarah Barus harus terus ditingkatkan, baik melalui penelitian akademis, konservasi situs-situs bersejarah, maupun edukasi publik. Pengakuan nasional seperti peresmian Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara di Barus pada tahun 2017 adalah langkah penting dalam mengangkat kembali peran Barus dalam sejarah Islam Indonesia. Namun, tantangan ke depan adalah bagaimana menjadikan Barus tidak hanya sebagai objek sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang relevan dengan kebutuhan masa kini.

Dengan menggali dan mengembangkan potensi sejarah Barus, kita dapat memperkuat identitas sejarah Islam di Indonesia sekaligus memperkaya wacana tentang pluralitas dan toleransi dalam kehidupan beragama. Barus mengajarkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara bukanlah proses yang homogen atau tunggal, melainkan sebuah perjalanan panjang yang melibatkan interaksi budaya, perdagangan, dan dialog antarperadaban. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan warisan sejarah Barus adalah bagian penting dari upaya memelihara keragaman budaya dan spiritual bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, U. R. (2016). Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis Hingga Arkeologis Tentang Penyebaran Islam Di Nusantara. Diva Press.
- Ali, Z. Z., & Puspita, M. (2023). Pembaharuan Hukum Keluarga Di Asia Tenggara: Dari Negara Mayoritas Sampai Minoritas Muslim-Jejak Pustaka. Jejak Pustaka.
- Burhanudin, J. (2017). Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia. Prenada Media.
- Harahap, I., Azwar, M. H., Hutabarat, R. A., Ainun, A., & Mahendra, Y. (2022). Rekonstruksi Nilai-nilai Pendidikan dan Peradaban Islam di Titik Nol Barus. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2363-2369.
- Ilahi, R. P. (2024). Studi Lapangan Guru PAI: Sejarah Masuknya Islam di Nusantara melalui Barus dan Kehidupan Moderasi Beragama di Barus. *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 33-41.
- Maulana, I. A., Manik, D. S. H., Hutasiot, S. S., & Siregar, Y. D. (2024). Pengaruh Masuknya Islam Terhadap Kebudayaan di Tanah Karo. *Islam & Contemporary Issues*, 4(1), 28-34.
- Meuraxa, R. F. A. Sejarah Pelabuhan Barus 1901-1983 Dari Masa Kolonial Hingga Masa Orde Baru. GUEPEDIA.
- Munir, H. A. (2025). Dari Santri Untuk Bangsa: Kesadaran Progresif Kaum Sarungan. *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT*.
- Pinem, M. (2018). Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 101-126.
- Saleh, B., & Nur, A. (2020). Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam Di Nusantara: Kajian Akidah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Keberagaman Masyarakat Islam di Barus.
- Shaleha, P. U. (2025). Analisis Masuknya Islam Di Sumatera Utara Berdasarkan Bukti Sejarah Situs Bongal Desa Jago-Jago (Doctoral dissertation).
- Siregar, A. F., Agustin, W. S., Ramanda, D. Z., Pane, W. H., Anggoro, J. P., & Hendriawansyah, M. (2024). Eksplorasi Keberlanjutan Budidaya Kapur Barus Sebagai Endemic Plants Di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah Melalui Analisis Multidimensional Scalling (MDS). *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 5(2), 74-88.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235-253.
- Zulfiqri, M. (2024). Menelusuri Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Barus. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 49-60.